

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kedisiplinan

###### a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut (Harlock 2008, hlm.82) disiplin berasal dari kata “*discipline*” adalah proses yang mengarahkan pada kegiatan proses belajar mengajar dengan suka rela di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dengan kata lain disiplin yaitu cara masyarakat atau suatu otoritas (lembaga) mengajarkan akhlak yang disepakati dan disetujui oleh kelompok. Istilah disiplin juga berasal dari bahasa latin yaitu “*discipline*” yang mengarah pada proses belajar mengajar. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*discipline*” yang berarti tertib, patuh atau patuh untuk mengendalikan perilaku, pengendalian diri dan pengendalian diri. Menurut (Ali, 2011, hlm. 170) menyatakan “disiplin adalah keadaan tertib dan taat yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren tanpa adanya situasi yang dapat merugikan orang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja terhadap santri itu sendiri dan pondok pesantren serta keseluruhan.

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap mental seseorang yang tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku diri pribadi. Oleh karena itu disiplin di artikan dalam perilaku dapat berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib, etika, nilai, norma dan kaidah-kaidah yang berlaku di jenjang pendidikan dan lingkungan masyarakat.

###### b. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Penurunan kinerja kedisiplinan anak-anak menunjukkan bahwa ada masalah disiplin dengan mereka. Berbagai elemen indikator, sebagian besar internal yaitu yang berasal dari siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar, mungkin berdampak pada masalah ini..

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, memiliki fungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikannya sendiri. Selain dari kesadaran diri sendiri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya kedisiplinan peserta didik.
- 2) Pengikut serta kepatuhan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas tata tertib dari adanya diri sendiri yang mengatur diri pribadi individu masing-masing. Oleh karena hal itu, sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri sendiri dapat dihasilkan kemampuan dan kemauannya diri sendiri.
- 3) Sebagai alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang telah ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya mengoreksi, menyadarkan serta membenarkan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan peserta didik itu sendiri (Tu'u, 2004, hlm. 48-49).

c. Fungsi Kedisiplinan

Adapun fungsi kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1) Menata Kehidupan Bersama

Fungsi dari disiplin yaitu menyadarkan peserta didik bahwa perlunya mematuhi suatu peraturan yang berlaku dan juga menghargai orang lain. Pada saat peserta didik mematuhi dapat tata tertib dan juga ketaatan hal tersebut dapat membatasi dirinya agar tidak merugikan orang lain, dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain menjadi lebih baik dan lancar.

2) Membangun Kepribadian

Dalam membangun pribadi pada ketika pertumbuhan pribadi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan seperti faktor internal keluarga, faktor eksternal lingkungan sosial, lingkungan masyarakat, lingkungan

sekolah. Disiplin yang diterapkan dalam suatu lingkungan dapat berdampak baik bagi pertumbuhan dan kepribadian. Oleh karena itu arenanya adalah dengan disiplin seseorang diajarkan oleh lingkungan agar terbiasa untuk mengikuti aturan yang berlaku. Seiring berjalannya waktu hal tersebut dapat terbiasa sehingga masuk kedalam kesadaran yang ada pada dirinya dan terbiasa pada kepribadiannya serta keterbiasaan kedisiplinan merupakan bagian dalam kehidupannya sehari-sehari.

### 3) Melatih Kepribadian

Dalam melatih kepribadian yaitu dalam sikap, pola hidup dan perilaku tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sesingkat itu. Bisa dibentuk dengan proses yang memakan waktu lama. Salah satu bentuk proses pembentukan kepribadian dapat dilakukan melalui latihan. Demikian juga pembentukan kepribadian yang tertib, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih..

### 4) Pemaksaan

Dalam proses pendisiplinan juga dapat terjadi paksaan dan tekanan dari luar. Contoh dapat diberikan, seperti ketika seorang siswa yang kurang disiplin memasuki lingkungan disiplin yang baik, siswa tersebut dipaksa untuk mematuhi disiplin yang paling padat penduduknya di sekolah..

### 5) Hukuman

Dalam tatanan biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lain dari perintah berisi sanksi atau hukuman bagi mereka yang melanggar perintah.

### 6) Menciptakan Lingkungan Kondusif

Fungsi disiplin adalah untuk menunjang terselenggaranya proses dan kegiatan pendidikan agar dapat berjalan dengan lancar. Suatu peraturan dapat dirancang agar dapat dilaksanakan dengan baik, dan berdampak memberikan pengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran. (Tu'u, 2006).

d. Pembentukan Kedisiplinan

Beberapa faktor terbanyak yang dapat mempengaruhi dalam membentuk kedisiplinan adalah sebagai berikut:

1. Terciptanya kesadaran dalam diri sendiri sebagai pemahaman bahwa disiplin penting untuk kebaikan dan keberhasilannya.
2. Ikuti dan patuhi sebagai langkah untuk menerapkan dan mengamalkan aturan yang mengatur perilaku individu.
3. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina atau membentuk tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan atau diajarkan.
4. *Punishment* adalah suatu bentuk upaya untuk menyadarkan, mengoreksi dan mengoreksi yang salah, agar orang kembali berperilaku sesuai dengan yang diharapkan (Tu'u, 2008, hlm. 48).

e. Jenis- Jenis Kedisiplinan

Adapun jenis-jenis disiplin ada tiga macam menurut (Ali, 2011, hlm.173) diantaranya:

- 1) Disiplin dibangun berdasarkan konsep otoriter yaitu konsep santri di pondok pesantren yang dikatakan memiliki kedisiplinan tinggi ketika mau duduk diam di depan ustadz yang sedang mengajarkan mengaji kepada santri dan memperhatikan setiap kata yang dia katakan dan siswa harus mematuhi apa yang mereka katakan. ustadz dan perintahnya tidak bisa diingkari.
- 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permisif* yaitu santri diberi kebebasan seluas-luasnya ketika berada di dalam kelas dan lingkungan pondok pesantren. Aturan-aturan di pesantren dilonggarkan dan tidak mengikat santrinya, sehingga santri dibiarkan berbuat apa saja yang menurut mereka baik dan tidak merugikan orang lain.

- 3) Disiplin dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan apa saja tetapi konsekuensinya harus ditanggung dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

f. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan dari disiplin adalah mengajarkan seseorang patuh dan taat kepada aturan yang berlaku disekitar. Disiplin membantu santri menyadari apa yang diharapkan dirinya sendiri dan membantu bagaimana mencapai apa yang dicita-citakan oleh dirinya. Untuk lebih rincinya Maman Racman mengemukakan dalam (Ngainun Naim, 2012, hlm.20) yaitu sebagai berikut:

1. Memberi dukungan atau penghargaan bagi terciptanya perilaku yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran.
2. Mendorong santri melakukan kebiasaan yang baik dan benar.
3. Membantu santri memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pesantren dan menjauhi serta melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh pesantren.
4. Santri belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermamfaat bagi diri sendiri serta bagi lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan dari pernyataan diatas bahwa tujuan dari disiplin adalah mengajarkan, mendorong dan membantu santri lainnya untuk patuh dan taat kepada hal-hal yang dilarang oleh pihak pondok pesantren dan memberikan dukungan kepada santri untuk berperilaku baik serta dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pondok sehingga santri dapat belajar bersosialisasi dengan santri lainnya serta dapat belajar hidup dengan kebiasaan yang baik dan tidak berperilaku menyimpang dari ajarannya.

g. Indikator Kedisiplinan

Adapun beberapa indikator didalam kedisiplinan peserta didik menurut (Tu'u, 2019, hlm. 91) yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1) Dapat Bengatur Jam Belajar Dirumah

Dalam hal ini pembelajaran di sekolah dapat memberikan dorongan motivasi kepada peserta didik agar berubah menjadi lebih baik, disiplin dan rajin.

2) Rajin Belajar

Apabila peserta didik belajarnya rajin dapat memberikan prestasi yang baik. Hal ini dapat membawa hal yang positif untuk peserta didik.

3) Perhatian Saat Belajar Dikelas

Seorang peserta didik harus bisa belajar dengan tertib dan penuh perhatian agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan tertib dan kondusif.

4) Ketertiban Saat Belajar Dikelas

Ketertiban peserta didik yang rendah akan membuat pembelajaran peserta didik terganggu dan prestasi belajarnya akan turun.

Berdasarkan penjelasan yang diatas, indikator kedisiplinan itu bertujuan untuk menjadi petunjuk pembelajaran akan kedisiplinan yang menjadi motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi peserta didik supaya berprestasi dan pembelajaran untuk melatih tertib akan waktu serta aturan yang ada disekolah maupun di pondok pesantren.

## **2. Tata Tertib**

### **a. Pengertian Tata Tertib**

Menurut (Rifa'I 2011, hlm. 139-140) disiplin adalah kumpulan aturan yang dibuat secara tertulis serta mengikat anggota masyarakat dan suatu badan. Aturan adalah peraturan yang mengikat seorang anggota lembaga atau tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib akan berjalan dengan baik apabila semua

pimpinan suatu instansi sampai dengan anggotanya mendukung tata tertib itu sendiri. Kurangnya dukungan dari anggota suatu instansi/kewenangan akan mengakibatkan kurang bermaknanya aturan-aturan lembaga tersebut. Ketertiban merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebagai suatu aturan yang berlaku pada setiap otoritas agar proses dan kerja suatu otoritas dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut (Abdul Majid dan Dian Andayani 2011, hlm. 45) tata tertib adalah sistem poin atau disebut seperangkat aturan tertulis dan mengikat otoritas (instansi) atau anggota masyarakat. Aturan adalah aturan yang ditetapkan oleh madrasah, sekolah, pesantren dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis dalam kegiatan belajar atau proses belajar mengajar. Tatanan adalah aturan atau norma yang memaksa peserta didik dan pendidik untuk mengikuti dan mengikuti nilai-nilai yang terkandung dalam norma yang telah ditentukan. Dalam (Novan Ardy Wiyani, 2013, hlm. 41) disebutkan bahwa perintah adalah aturan yang harus dipatuhi dan dipatuhi, jika tidak ada yang menaatinya maka yang melanggar akan mendapatkan hukuman. Karena itulah sebagian orang pada umumnya sering mengasosiasikan disiplin dengan aturan dan hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kode etik adalah suatu susunan aturan yang harus dipatuhi, dipatuhi dan dilaksanakan dalam suatu kewenangan (organisasi) berupa nilai-nilai yang tercantum atau tersirat dalam pengaturan berupa penulisan kode etik sehingga yang melanggar akan terkena dampaknya. hukuman atau sanksi yang telah ditentukan berdasarkan norma yang disepakati bersama.

#### b. Pentingnya Tata Tertib

Tujuan diadakannya pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi yang ada pada manusia. Tujuan ini akan tercapai jika lingkungan sekitar mendukung. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai komponen yang dapat mewujudkan suatu

tujuan pendidikan yaitu ketertiban. Karena ketertiban dibutuhkan dengan ketertiban akan menumbuhkan kedisiplinan pada anak. Disiplin bisa dimulai dari orang yang memberi pengajaran, untuk menanamkan kedisiplinan pada anak tentunya harus konsisten. mata pelajaran juga harus menjalankannya J.A Comunius menyatakan pentingnya disiplin di sekolah, yaitu sekolah yang tidak memiliki aturan seperti kincir air yang tidak mengairi (Wisnu Aditya Kurniawan, 2018, hlm. 20).

Sumber pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dapat diharapkan di lingkungan sekolah, sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah harus memiliki peraturan ataupun tata tertib agar dapat mengendalikan tingkah laku peserta didik sehingga anak tersebut menjadi lebih terkontrol ke arah yang lebih positif. Tingkat kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh tata tertib itu sendiri (Rita Rahmawati, 2020, hlm. 21). Tata tertib juga dibuat untuk membentuk peserta didik agar dapat mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu fungsi dari tata tertib dibuat untuk membuat seseorang sosok yang lebih dewasa dengan adanya Tata tertib dapat membantu untuk menegakkan keamanan juga kenyamanan warga yang ada di sekolah dan dapat mengarahkan seseorang untuk bergaul menuju kearah yang positif (Tu'u, 2008).

c. Tujuan Tata Tertib

Tujuan peraturan sekolah tidak hanya untuk membantu merencanakan program sekolah, tetapi juga untuk mendukung individu dalam tanggung jawab dan kepatuhan. Karena sekolah merupakan salah satu pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan dan juga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial dalam masyarakat..

Adapun tujuan dari tata tertib sekolah dapat dibedakan menjadi dua bagian:

a) Bagi peserta didik

- 1) Dapat memberikan edukasi sehingga peserta didik dapat sadar dan mengetahui mana yang baik ataupun buruk.
  - 2) Mendorong peserta didik agar tertib dan dapat meninggalkan perbuatan yang kurang baik.
  - 3) Peserta didik terbiasa akan ketertiban.
  - 4) Tidak membuang waktu dalam mengerjakan sesuatu.
  - 5) Menghargai waktu.
- b) Bagi sekolah/madrasah
- 1) Menciptakan suasana tenang dan juga tentram dalam lingkungan sekolah dan madrasah.
  - 2) Pelaksanaan berjalan dengan lancar dalam proses belajar mengajar.
  - 3) Terciptanya hubungan baik antara guru/ustadz dan siswa/santri begitupun siswa dengan siswa.
  - 4) Terciptanya tujuan dari sekolah/pesantren (Wisnu Aditya Kurniawan, 2018, hlm.14).
- d. Macam-Macam Tata Tertib

Terdapat empat macam tata tertib diantaranya sebagai berikut:

1. Tata tertib umum untuk keseluruhan personil lembaga pendidikan

Tatanan ini ditunjukkan untuk semua elemen di sekolah, misalnya termasuk hubungan antar manusia. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk menciptakan kegiatan lingkungan sekolah yang efektif dalam suasana yang tenang dan damai dan juga setiap orang dalam organisasi dapat merasa puas karena kebutuhannya terpenuhi. Selain itu, kebutuhan tersebut diatur secara bersamaan oleh kepala sekolah atau pemilik sekolah.

Tata tertib untuk keseluruhan personil sekolah dapat adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati dan Bersikap Sopan Terhadap Sesama

Dengan adanya peraturan ini, maka dari itu setiap peserta didik dapat merasakan kebahagiaan dan kesenangan dengan mendapatkan penghormatan dan perlakuan yang baik.

b. Menghormati Sesama Warga Sekolah

Dengan peraturan ini, segala bentuk kepemilikan komunitas sekolah perlu diakui dan diperhitungkan sebagai milik pribadi. Karena seseorang akan merasa nyaman ketika dihargai begitu juga orang akan merasa terganggu jika kehilangan rasa percaya diri atau harga diri jika disakiti.

c. Patuhi Terhadap Peraturan Sekolah

Semua siswa wajib diberitahu tentang kebijakan sekolah. Aturan-aturan ini dirancang seefektif mungkin dengan mempertimbangkan semua pihak, sehingga jika beberapa orang memilih untuk tidak mematuhi, itu tidak akan menjadi masalah bagi salah satu pihak. Menghindari kepatuhan niscaya akan mengganggu keseimbangan hidup.

2. Tata Tertib Umum

Tata tertib umum yang diperuntukkan bagi siswa juga digunakan sebagai aturan umum karena berlaku untuk semua siswa, baik untuk nilai maupun jenjang. Peraturan umum ini bertujuan untuk menjaga stabilitas pergaulan siswa dalam kehidupan di sekolah.

Adapun peraturan umum untuk siswa antara lain:

a. Bawalah Semua Peralatan Sekolah Yang Kamu Perlukan

Isi dari tata tertib/peraturan ini adalah sebagai sarana untuk mengingatkan agar peserta didik membawa barang-barang untuk mengikuti pembelajaran yang ada di kelas. Ketidaksiapan individu dalam fasilitas pembelajaran akan menimbulkan kurang harmonisnya hubungan antar sesama, karena bila mana tidak membawa kebutuhannya individu tersebut akan berusaha untuk mencukupi kebutuhannya dengan cara meminjam kepada temannya.

b. Menggunakan Pakaian Seragam Sesuai Dengan Aturan

Kekompakan dalam mengenakan seragam akan menciptakan keindahan dan sebaliknya.

### 3. Tata Tertib Khusus Untuk Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Tata tertib yang akan dipatuhi selama proses belajar mengajar tertuang dalam tata tertib tersebut. Tiga kategori persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dapat digunakan untuk mengkategorikan kegiatan belajar mengajar. Ruang lingkup tatanan khusus ini lebih sempit dari tatanan umum karena hanya berlaku untuk proses belajar mengajar di kelas. (Suryanti, 2018, hlm. 25).

### 4. Tata Tertib Pondok Pesantren

Tujuan diselenggarakannya tata tertib oleh pesantren di Indonesia pada umumnya adalah untuk menanamkan, mengendalikan, membentuk dan memperkuat akhlak santri agar menjadi lebih baik. Bahkan dengan adanya peraturan pondok pesantren masih banyak santri yang tidak mentaati peraturan tersebut, seperti bolos mengaji, tidur tanpa mengenal waktu, menyontek, tidak mengikuti ibadah dan kegiatan keagamaan tepat waktu dan ucapan yang masih kurang tepat. sopan. Oleh karena itu, pengurus pondok pesantren harus benar-benar melakukan proses evaluasi peraturan agar santri taat dan patuh serta memahami peraturan tersebut. Karena evaluasi akan mempengaruhi perkembangan sumber daya manusia yang akan berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya (Mu'is, 2021, Shofiyyah dan Satraatmadja, 2019).

Adapun hukuman yang diberikan pengurus kepada peserta didik di pesantren dari berbagai seksi sebagai berikut:

- 1) Seksi agama, Jika santri tidak melaksanakan shalat berjamaah dan pengajian, maka sanksi yang diterima berupa denda berupa uang dan hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an.
- 2) Seksi kebersihan, jika melanggar pasal ini, mahasiswa akan diberikan sanksi berupa denda dan diberi tugas membersihkan asrama dua kali lipat dari jadwal piket santri.

- 3) Seksi keamanan, jika melanggar bagian ini akan dilaporkan langsung ke ustadz/ustadzah dan disuruh menghafal hafalan di pesantren.
- 4) Seksi keputrian dan keputraan Jika mahasiswa melanggar aturan ini, mahasiswa tersebut akan diberikan sanksi berupa penyebutan namanya dalam pembicara pengumuman dan denda berupa uang.

Dengan adanya peraturan-peraturan di atas, upaya penguatan pendidikan akhlak santri menjadi salah satu model pembelajaran pendidikan akhlak yang diterapkan di berbagai pesantren karena aturan-aturan yang ada di lingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal akan mempengaruhi tujuan, visi dan misi. dari sebuah pesantren. Oleh karena itu, aturan/peraturan sangat penting untuk penanaman nilai moral dalam membentuk karakter dan akhlak siswa/siswa menjadi lebih baik (Nopianti, 2018).

e. Unsur-unsur Tata Tertib

Menciptakan kondisi tertib dalam lembaga otoritas pendidikan Islam yang sering bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengendalikan berjalannya suatu ketertiban di lembaga tersebut. apa yang tertuang dalam kode etik berjalan dengan baik, tata tertib dibagi menjadi dua yaitu: ada tata tertib yang berlaku untuk umum (seluruh pondok pesantren) misalnya ada tata tertib yang berlaku untuk semua lingkungan dalam suatu lembaga, ada juga kode etik Aturan yang berlaku khusus (hanya untuk kobong atau ruangan tempat tinggal siswa) artinya tata tertib ini hanya berlaku untuk siswa dan tidak berlaku untuk pengurus dan guru.

Menurut (Arikunto 2009, hlm. 123-124), yaitu perintah yang berisi seperangkat aturan yang meliputi hal-hal yang harus dipatuhi dan dilaksanakan yang perlu dihindari atau dilarang oleh seseorang atau suatu lembaga, serta ketentuan-ketentuannya untuk sanksi yang diberikan kepada orang yang melanggar.

Adapun pada hakikatnya tata tertib baik yang berlaku secara umum maupun khusus yang meliputi tiga unsur sebagai berikut:

- a. Sebuah perbuatan atau peraturan sebagai pedoman yang wajib dan yang dilarang.
- b. Konsekuensi atau sanksi yang menjadi tanggung jawab seseorang yang memerintah.
- c. Cara atau cara penyampaian peraturan kepada subjek yang tunduk pada peraturan tersebut.

Tata tertib yang terkandung dalam kode etik antara lain meliputi berbagai kegiatan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan terkait dengan ketaatan dan ketepatan dalam proses pembelajaran dan rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik.

### **3. Moral**

#### **a. Pengertian Moral**

Menurut pendapat tersebut (Ahmad Susanto, 2011, hlm. 45) mengatakan moralitas atau moralitas berasal dari kata latin *mos (moris)*, yang berarti adat, kebiasaan, nilai atau cara hidup. Etika adalah kesediaan untuk menerima dan menerapkan aturan, nilai, dan prinsip etika. Nilai-nilai tersebut antara lain ajakan untuk berbuat baik kepada orang lain, menjaga ketertiban dan keamanan, menjaga kebersihan dan melindungi hak orang lain, melarang perjudian, pencurian, perzinahan, pembunuhan dan minuman keras. Seseorang dapat dikatakan berbudi luhur jika perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut oleh kelompok sosialnya.

Sedangkan menurut Piaget dalam (Mursid, 2015, hlm. 76-77) mengatakan sifat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mengikuti seperangkat aturan yang mengikat pada diri pribadi. Selain itu, ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Kohl Berg bahwa aspek moral tidak lahir sejak lahir melainkan sesuatu yang berkembang serta dapat dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma sosial berdasarkan kedewasaan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu,

perkembangan moral meliputi aspek kognitif, yaitu pengetahuan tentang benar atau salah dan benar atau salah, dan faktor afektif, yaitu sikap atau akhlak yang diamalkan.

Moral memiliki hubungan dengan kebaikan, manusia yang tidak baik juga dapat dikatakan manusia yang tidak bermoral, secara moral dapat dikaitkan dengan kebaikan manusia. Moral adalah nilai yang berlaku untuk mengatur tingkah laku seseorang. Pada hakikatnya akhlak adalah sesuatu yang memiliki nilai tinggi yang dapat menjadi tolak ukur dalam hidup, mengatur tingkah laku, dan cara kita bertingkah laku sesuai dengan norma dan kaidah masyarakat.

Dalam pengertian moral tersebut memiliki banyak pengertian dan sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut kamus psikologi, moral didefinisikan sebagai sejalan dengan norma-norma masyarakat, peraturan, atau kebiasaan yang mengatur perilaku. Cakupan moral yaitu seluruh persoalan hidup dan juga kehidupan. Dapat juga dibedakan kedalam masalah hubungan interpersonal sendiri, hubungan interpersonal dengan orang lain dalam lingkungan sosial, termasuk hubungan dengan lingkungan, dan hubungan interpersonal dengan Tuhan. Masing-masing jenis sambungan ini dapat dibedah menjadi bagian-bagian komponennya secara lebih mendalam.

Adapun menurut (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 335) menjelaskan secara garis besar persoalan kehidupan manusia dapat dibedakan dalam persoalan sebagai berikut:

1. Hubungan seseorang dengan yang menciptakannya.
2. Hubungan seseorang dengan dirinya sendiri.
3. Hubungan seseorang dengan orang lain dalam ruang lingkup lingkungannya.

Oleh karena itu, ajaran moral tentang pandangan hidup manusia adalah nilai dan norma itu sendiri demi kebaikan manusia sebagai makhluk tuhan Yang Maha Esa. Moral juga adalah tuntunan tentang bagaimana pandangan hidup manusi agar menjadi baik. Menjadi hidup

yang lebih baik dapat dilihat dari segi prilakunya misalkan santri yang dipandang baik karena prilakunya yang bermoral.

Adapun pengetahuan moral terhadap perilaku peserta didik (dalam Ilham Hudi, 2017, hlm. 30-34) sebagai berikut:

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Ada banyak jenis pengetahuan moral yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam hidup. Beberapa kearifan moral yang seharusnya ditanamkan oleh pendidikan karakter antara lain:

1) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Kebutaan moral, suatu kondisi di mana orang gagal untuk melihat bahwa situasi mereka mengandung masalah etika dan membutuhkan lebih banyak pemikiran, adalah kelemahan moral yang umum pada orang-orang dari segala usia. Remaja sangat rentan terhadap kegagalan semacam ini untuk bertindak tanpa bertanya "apakah ini benar?".

Bahkan jika pertanyaan seperti "yang mana yang benar?" terlintas di benak seseorang, dia masih bisa gagal melihat masalah moral tertentu dalam situasi moral. Remaja harus tahu bahwa tanggung jawab moral pertama mereka adalah menggunakan pikiran mereka untuk melihat kapan suatu situasi membutuhkan penilaian moral dan kemudian berpikir dengan hati-hati tentang apa yang tepat untuk tindakan itu.

Dari aspek kedua ini, kesadaran moral menjadi penghambat untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral dan seringkali kita tidak dapat memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui situasi yang sebenarnya. Jika pengetahuan kita tentang apa yang terjadi di dunia tidak kabur, kita pasti bisa membuat penilaian moral tentang kebijakan luar negeri negara. Jika kita tidak menyadari bahwa ada kemiskinan di tengah-tengah kita atau penganiayaan di banyak negara atau kelaparan di sebagian besar wilayah dunia, kita tidak akan dapat

mendukung kebijakan atau kelompok sosial yang mencoba membantu memecahkan masalah semacam ini..

2) Mengetahui Nilai-Nilai Moral (*Moral Values*)

Ciri-ciri orang yang bermoral baik adalah menghormati kehidupan dan otonomi, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan, disiplin diri, integritas tinggi, kasih sayang, dan kemurahan hati. Ketika semua elemen ini dipertimbangkan bersama, warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya akan tercipta. Untuk menjadi meleak etika, seseorang harus menyadari semua standar dan prinsip. Mengetahui prinsip-prinsip moral melibatkan kemampuan untuk menggunakannya dalam keadaan apa pun.

3) Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Memahami perspektif orang lain, melihat situasi dari sudut pandang mereka, dan membayangkan bagaimana mereka mungkin merespons, merasakan, dan bereaksi adalah contoh pengambilan perspektif. Sebuah kebutuhan untuk penilaian moral adalah ini. Jika kita tidak memahami orang, kita tidak bisa menghargai mereka dengan tepat atau memperlakukan satu sama lain secara adil. Mengajarkan siswa untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, terutama mereka yang memiliki perspektif berbeda dari mereka sendiri, harus menjadi tujuan utama pendidikan moral.

4) Penalaran Moral (*Moral Reasoning*)

Penalaran moral adalah memahami makna menjadi orang yang terdidik secara moral. Mengapa menepati janji itu penting? Mengapa kita harus berbuat baik kepada orang lain? Mengapa kita harus saling berbagi? Ketika penalaran moral anak-anak berkembang, dan penelitian menunjukkan kepada kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, mereka akan belajar apa yang merupakan penalaran moral dan apa yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu.

Pada tingkat tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman beberapa prinsip moral klasik, seperti; "menghormati setiap martabat setiap individu", "berbuat lebih baik" dan "berperilaku seperti yang Anda harapkan orang lain untuk bersikap sopan kepada Anda".

5) Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Dapat mengambil keputusan reflektif adalah kapasitas untuk membayangkan tindakan yang mungkin diikuti seseorang ketika dihadapkan dengan dilema moral. Bahkan di usia muda, orang dilatih untuk membuat keputusan dengan bertanya pada diri sendiri, "Apa pilihan saya?" dan "Apa konsekuensinya?"

6) Memahami Diri Sendiri (*Self Knowledge*)

Kesadaran diri adalah pengetahuan moral yang paling sulit untuk dipahami, namun sangat penting untuk pertumbuhan karakter. Kapasitas untuk secara kritis mengevaluasi tindakan sendiri adalah persyaratan untuk moralitas. Mengetahui kekuatan dan kekurangan karakter kita serta bagaimana memperkuat kekurangan itu adalah bagian penting dari pengembangan kesadaran diri. Manusia seringkali memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya dan kemudian mencari pembenaran berdasarkan informasi yang tersedia.

Pengetahuan moral adalah nilai-nilai pengetahuan dasar kepribadian seseorang, dimulai dari cara seseorang melakukan aktivitas menurut pemahamannya masing-masing atau penilaian masyarakat terhadap kehidupannya sehari-hari.

b. Perilaku Moral (*Moral Action*)

Pengetahuan moral adalah nilai-nilai pengetahuan dasar kepribadian seseorang, dimulai dari cara seseorang melakukan aktivitas menurut pemahamannya masing-masing atau penilaian masyarakat terhadap kehidupannya sehari-hari. Kita perlu masuk lebih jauh ke dalam tiga aspek karakter lainnya yaitu: kompetensi,

kemauan, dan kebiasaan, untuk memahami sepenuhnya apa yang memotivasi seseorang untuk dapat terlibat dalam tindakan moral atau menolaknya.

#### 1) Kompetensi

Kapasitas untuk tindakan moral berasal dari kemampuan seseorang untuk mengubah penilaian dan sentimen yang sehat secara moral. Misalnya, kita membutuhkan kemampuan praktis seperti mendengarkan, mengungkapkan pendapat kita tanpa meremehkan orang lain, dan memberikan alternatif yang dapat diterima semua pihak untuk menyelesaikan perselisihan dengan benar.

Dalam keadaan moral lainnya, kompetensi juga memiliki implikasi. Kita perlu memiliki kapasitas mental untuk berpikir jernih dan bertindak berdasarkan rencana yang telah kita buat jika kita ingin membantu seseorang yang sedang berjuang. Jika kita memiliki pengalaman sebelumnya membantu mereka yang mengalami tantangan, strategi akan lebih mudah untuk diterapkan.

Dalam situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya sulit. Menjadi baik seringkali membutuhkan orang untuk memiliki keinginan untuk mengambil tindakan nyata, untuk memobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir harus kita lakukan. Kemauan diperlukan untuk menjaga emosi tetap terkendali dengan alasan. Kemauan juga diperlukan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu situasi melalui semua dimensi moral. Kehendak diperlukan untuk memprioritaskan kewajiban, bukan kesenangan. Kemauan dibutuhkan untuk melawan godaan, menahan tekanan teman sebaya, dan melawan arus. Pada dasarnya kemauan adalah inti dari keberanian moral.

#### 2) Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan adalah blok bangunan dari perilaku moral. Orang yang berakhlak baik bertindak dengan sungguh-sungguh, setia, berani, berbudi luhur, dan adil tanpa banyak tergoda sebaliknya. Mereka bahkan sering membuat "pilihan yang tepat" secara tidak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.

Peserta didik membutuhkan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik dan banyak latihan untuk menjadi individu yang layak untuk itu sebagai bagian dari pendidikan moral. Karena itu, mereka harus sangat terampil dalam membantu orang dan terus terang, sopan, dan jujur. Akibatnya, kebiasaan positif ini akan selalu ada untuk membantu siswa, bahkan dalam situasi yang sulit. Pengetahuan, emosi, dan perilaku moral biasanya saling mendukung dalam diri seseorang yang memiliki karakter dan perilaku yang sangat baik.

#### **4. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Moral**

Kewarganegaraan dalam bahasa latin adalah *civis*, kemudian muncul kata *civic* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti warga negara atau kewarganegaraan. Dari *civic*, muncul kata *civics*, yaitu ilmu kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan. Menurut (Santika, 2021) mengemukakan istilah kewarganegaraan berarti suatu studi yang berkaitan dengan pekerjaan pemerintah dan hak-hak rakyat. Ada juga salah satu artikel tertua yang menjelaskan tentang definisi kewarganegaraan, yaitu masalah "pendidikan". Pada tahun 1886, pkn didefinisikan sebagai ilmu kewarganegaraan yang berkaitan dengan orang-orang sebagai individu dalam suatu perkumpulan yang terorganisir dalam hubungannya dengan negaranya (Winarno, 2007).

Pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan kualitas hidup individu seseorang. Peran pendidikan sangat penting bagi perkembangan seorang siswa. Peran pendidikan adalah sebagai upaya konstruktif bagi siswa melalui pelatihan dan bimbingan dari seorang guru. Salah satu bentuk

pendidikan tersebut adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan batu loncatan menuju pembentukan moral bangsa. Sebagai pelajaran pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai solusi atas pandangan-pandangan yang melandasi peserta didik tentang pengembangan kepribadian peserta didik berdasarkan ideologi Pancasila. Singkatnya, tujuan pendidikan Kewarganegaraan adalah mempersiapkan siswa untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Kempulan dari pernyataan di atas bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membangun moral siswa.

Pendidikan moral adalah proses pembelajaran untuk pengembangan pribadi siswa tentang pola-pola keyakinan yang terdapat dalam sistem kepercayaan masyarakat tentang hal-hal yang baik untuk dilakukan dan hal-hal buruk yang harus dihindari. Siswa dapat dikatakan berhasil dan diterima di masyarakat apabila siswa mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya, dengan mengedepankan perilaku kepribadian akhlak yang baik Zuriyah Nurul dalam (Sulianti dkk, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting bagi pembangunan bangsa dan negara, sehingga bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan dasar yang dapat menyebabkan peserta didik memahami hubungan antara berbagai aturan, nilai, sistem, peran, masyarakat dan warga negara (Humaeroh dan Dewi, 2021). Oleh karena itu, peran dalam membangun pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab yang besar karena tidak hanya menjadi tantangan bagi pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga pendidikan akhlak untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berilmu, terspesialisasi, dan mengembangkan kepribadian anak bangsa.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk mempersiapkan siswa untuk peran masa depan mereka melalui konseling, pelatihan, dan kegiatan pendidikan. (Kamaluddin, 2019, hlm.45). Oleh karena itu, pendidikan moral siswa sangat diperlukan untuk pengembangan perilaku moral yang baik bagi siswa. Pembinaan akhlak peserta didik yang diajarkan tidak hanya dalam memberikan ilmu kepada peserta didik, tetapi bagaimana membuat peserta

didik menghargai dan menggunakan ilmu yang telah diperolehnya dalam melakukan tindakan dan perilaku di masyarakat, sehingga tercapai hasil belajar yang baik dan penerapannya. dalam kehidupan siswa dapat dilihat dan diimplementasikan.

#### **a. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan agar menumbuhkan masa depan bangsa, pewaris pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap dan tindakan yang cinta dan berlandaskan pada tanah air dan budayanya, pemahaman tentang nusantara, dan rasa ketahanan nasional. negara yang mempelajari dan mengembangkan pengetahuan bahasa, seni, dan teknologi informasi. Mewujudkan warga negara yang mampu mengayomi bangsa atas dasar pengetahuan politik nasional serta membina jati diri dan moral bangsa dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, berusaha menjadikan warga negara Indonesia lebih baik untuk kemajuan negara dan negara dengan meningkatkan kebajikan, individualitas, kemandirian, kecanggihan, ketangguhan, tanggung jawab, dan produktivitasnya.

Agar siswa dapat melakukan dengan tepat, tujuan keseluruhan pendidikan kewarganegaraan adalah menjadi warga negara yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Menyikapi persoalan-persoalan negara dengan berpikir kritis, rasional, kreatif dan intelektual.
- 2) Ikut berpartisipasi langsung bertanggung jawab serta bertindak secara intelektual dalam kegiatan warga negara, bangsa, negara serta mencegah anti korupsi.
- 3) Tumbuh secara konstruktif dan demokratis untuk membentuk diri sesuai dengan pendidikan moral dalam masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan bangsa lain.
- 4) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi dengan negara lain dalam masyarakat global secara

langsung maupun tidak langsung, membela negara Indonesia, dan menegakkan perdamaian internasional.

Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk memungkinkan siswa meningkatkan kapasitas moral pola pikir bangsa, membantu generasi mendatang dalam memahami alasan untuk memeluk suatu nilai, dan membimbing mereka menuju pertumbuhan terbaik mereka..

Moralitas pada dasarnya adalah sebuah disiplin. Disiplin memiliki dua tujuan: untuk menanamkan dalam diri seseorang rutinitas tertentu dan untuk menetapkan tujuan yang membatasi ruang lingkup pengetahuannya. (dalam Prakarsa Paedogia, 2020, hlm. 97-104). Oleh karena itu disiplin mengembangkan cakrawala yang mengutamakan hal-hal yang menjadi kebiasaan dan juga membatasinya. Pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan karakter, dan pendidikan moral sering digunakan secara bergantian..

Adapun faktor yang dapat mendorong dari tujuan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan moral sebagai berikut:

a) Menanamkan Pendidikan Moral Sejak Dini

Nilai-nilai yang baik dapat ditanamkan sejak usia dini karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang membutuhkan pendidikan dan pemenuhan hak nya untuk dapat tumbuh berkembang sesuai dengan potensinya. Pendidikan akhlak ini tidak hanya bertumpu paa sekolah formal saja juga dapat ditanamkan di lingkungan keluarga yang berfungsi sebagai tempat awal untuk membangun akhlak yang terpuji.

Pergaulan dapat mempengaruhi moral siswa terutama pada tahap remaja. Mereka sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain. Oleh karena itu, orang tua sebagai madrasah pertama anak yang mengajarkan pendidikan moral kepada anak hendaknya lebih memperhatikan dan memantau bagaimana anaknya berinteraksi di luar dan dengan siapa ia bergaul dan berada di lingkungan yang tepat.

b) Memanfaatkan Perkembangan Informasi Teknologi dengan baik

Dapat memanfaatkan perkembangan informasi dan teknologi dengan optimal karena dengan teknologi sekarang ini anak-anak dapat mengakses informasi apapun dengan mudah dan segala hal yang diinginkan anak, terlebih lagi video porno semakin banyak beredar dikalangan remaja yang dapat merusak moral anak dikemudian hari.

c) Meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Meningkatkan ketakwaan dan keyakinan kepada Tuhan sangat penting sebagai obat karena yang didasarkan pada ketakwaan dan iman tidak akan menghasilkan hal-hal buruk, dan dapat menghentikan pergaulan bebas. Kita akan semakin sadar bahwa segala sesuatu yang kita lakukan saat ini memiliki akibat dan bahwa kita bertanggung jawab atas tindakan kita di masa depan sebagai hasil dari mengingat dan memahami bahwa ada Tuhan yang selalu mengawasi dan mengatur segala sesuatu yang kita lakukan setiap hari.

**b. Visi dan Misi Pendidikan kewarganegaraan**

Berdasarkan keputusan Dirjen Dikti No. 43/Dikti/Kep/2006 dalam (Sukman Bakhtiar, 2019, hlm. 1-8), visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai berikut:

1. Visi Pendidikan Kewarganegaraan

Visi Pendidikan Kewarganegaraan “merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan untuk mengantarkan peserta didik membentuk kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya”. Oleh karena itu, visi pendidikan kewarganegaraan didasarkan pada kenyataan yang dihadapi bangsa, bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai generasi bangsa harus memiliki visi yang intelektual, religius, beradab, manusiawi dan cinta tanah air dan bangsanya sendiri.

## 2. Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Misi Pendidikan Kewarganegaraan” adalah membantu pembelajaran membentuk kepribadiannya, sehingga secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. dengan rasa tanggung jawab dan moralitas”. Oleh karena itu, untuk mewujudkan misi pendidikan kewarganegaraan yaitu sebagai bagian dari pendidikan karakter, perlu diciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi proses pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, budaya yang terdapat di sekolah seperti norma, nilai, sikap, dan tradisi dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan pola tindakan seluruh warga sekolah yang berdampak pada motivasi, prestasi, produktivitas, kepuasan dan keberhasilan belajar peserta didik dan pendidik.

### c. Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Proses dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari itu tidak terhindar dari tugas dan pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pancasila adalah pedoman hidup atau jiwa dari seluruh rakyat Indonesia itu sendiri, Pembelajaran yang terkandung di dalam Pancasila memiliki prinsip untuk membimbing dan mengajarkan kehidupan lahir dan batin dalam kehidupan warga negara agar bisa saling menghargai satu sama lainnya dalam mencapai tujuan bangsa ini (Asmaroini, 2016). Sebagai warganegara yang baik dan patuh terhadap aturan negara kita harus mempunyai rasa memiliki tanggung jawab dan mempertahankan serta aktif berperan dalam menjaga kehidupan bangsa dan negara. Yaitu dengan cara menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung di dalam Pancasila agar kehidupan berbangsa dan bernegara baik dan menjaga persaudaraan satu sama lainnya.

Dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila di pondok pesantren tidak terlalu sulit, karena dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam kandungan

pancasila mulai dari sila I sampai dengan sila V. Hal ini merupakan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mana pelaksanaan subjektif pancasila adalah pelaksanaan pembelajaran pancasila pada setiap individu santri, secara individu termasuk dalam pelaksanaan belajar mengajar di pondok pesantren atau lembaga dan dalam hidup bermasyarakat yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara. yaitu taat dan taat pada hukum serta memelihara ikatan persaudaraan.

Adapun menurut (Kaelan, 2013) proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan nilai yang terkandung dalam Pancasila dari sila I sampai dengan V sebagai pendidikan moral yaitu sebagai berikut:

- 1) *Sila Pertama*, menyatakan bahwa Tuhan adalah penyebab pertama dari segala sesuatu, Yang Mahakuasa dan segala sesuatu yang dimulai dengan-Nya. Oleh karena itu, di Indonesia diterapkan toleransi antar umat beragama, toleransi antar umat beragama dan toleransi antar umat beragama dan negaranya serta tidak memaksa mereka untuk memeluk agama lain.
- 2) *Sila Kedua*, bahwa manusia memiliki sifat mono-pluralis yang terdiri dari hakikat jiwa dan raga serta kedudukannya sebagai makhluk individu yang berdiri sendiri dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai luhur kemanusiaan akan menumbuhkan sikap kerukunan, penghormatan terhadap hak dan hak asasi manusia, anti penjajah, mengutamakan konsep keadilan, cinta sesama manusia dan toleransi.
- 3) *Sila Ketiga*, merupakan suatu sikap pengakuan terhadap hakikat satu tanah air, satu bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia dan tidak dapat dipecah-pecah sehingga utuh dan utuh. Nilai-nilai luhur persatuan yang terkandung di dalamnya adalah cinta tanah air, tidak membeda-bedakan suku, ras dan sesama warga negara Indonesia, cinta damai dan persatuan, tidak bangga dengan bangsa sendiri seperti suku dan budaya tertentu.
- 4) *Sila Keempat*, sila yang menggambarkan negara demokrasi. Dengan kalimat ini diharapkan akan mendapatkan makna yang memiliki

nilai-nilai filosofis yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak hanya itu, sila ini memiliki banyak referensi dari setiap langkah pemerintah dalam menjalankan setiap keputusannya.

- 5) *Sila Kelima*, yaitu mengakui hakikat keadilan berupa pemenuhan segala sesuatu yang berkaitan dengan hak-hak dalam kehidupan bermasyarakat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila tersebut adalah cinta keadilan sosial, cinta keluarga, kerja keras, penghormatan terhadap kedaulatan negara, penghormatan terhadap kedaulatan bangsa lain dan tidak bangga dengan bangsanya sendiri. dan menganggap negara lain sama.

#### **d. Kajian dan Materi Pendidikan Kewarganegaraan**

Kajian materi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan moral ini disusun untuk membangun pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari semua aspek yang didapat dikembangkan lagi berdasarkan proses pembentukan perilaku moral sebagai warga negara yang baik (Utami, 2010). Tujuan utama pencapaian materi pembelajaran yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembentukan sikap dan perilaku moral warga negara (Muthali'in, 2011).

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan pembentukan moral kehidupan bangsa tentunya diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki kemampuan menjadi warga negara yang baik. Kompetensi yang diharapkan ada setelah siswa memahami materi seperti *Civic Knowledge, Civic Skill, Intellectual Skill, Participatory Skill* yaitu kemampuan peserta didik untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan *Civic Dispositions* yaitu pembentukan karakter peserta didik yang berpancasila atau sifat lain yang bersumber dari kepribadian warga negara Indonesia.

Adapun hal yang sama terkait materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diharapkan peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. *Civic Knowledge*, yaitu kemampuan siswa dalam penguasaan dan pengetahuan pendidikan akhlak serta mempelajari materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. *Civic Dispositions*, yaitu kemampuan dalam sikap atau perilaku berdasarkan Pendidikan Kewarganegaraan.
3. *Civic Skill*, yaitu cara untuk mengetahui kemampuan mengartikulasikan keterampilan keterampilan pendidikan kewarganegaraan peserta didik dalam pengambilan kebijakan publik dan pengendalian warga negara serta dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada kajian teori ini berkaitan dengan proses upaya menumbuhkan kedisiplinan dengan cara menerapkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diartikan sangkut pautnya dengan patuhnya peserta didik dengan tata tertib di pondok pesantren agar moral peserta didik menjadi baik ketika lulus di pesantren dan menjadi contoh teladan ketika berada dimasyarakat. Oleh karena itu, pada kajian pendidikan kewarganegaraan ini moral sangat dibutuhkan untuk proses pembelajaran upaya menumbuhkan kedisiplinan sehingga peserta didik itu patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku dimana saja mau di suatu instansi maupun di kehidupan masyarakat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rofi Ahmad Izatullah pada tahun 2020 dengan Judul penelitian “Upaya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum”

Dengan hasil penelitian, salah satu faktor yang tidak menciptakan perilaku disiplin pada siswa adalah masih terdapat siswa yang masih belum mampu mengatur waktu, dan beberapa diantaranya kurang pemahaman dan perilaku disiplin yang kurang. Dari berbagai pelanggaran santri yang salah satunya tidak mampu mengatur waktu serta tidak mampu memahami dan melaksanakan peraturan menjadi kendala bagi ponpes untuk mewujudkan visi dan misi ponpes Miftahul Ulum Jakarta. sosialisasi dan penerapan peraturan, peningkatan kedisiplinan dalam pembelajaran intrakurikuler dan

ekstrakurikuler serta kewajiban mengikuti kegiatan sholat berjamaah melalui pendekatan keteladanan, teguran dan hukuman oleh pengurus pondok pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Jihad pada tahun 2011 dengan Judul penelitian “Efektivitas Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Daar El-Qolam Jakarta”

Dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada siswa yang bersalah memiliki syarat dan jenisnya, karena pemberian hukuman yang baik bukanlah yang menyudutkan kesalahan santri melainkan untuk menyadarkan dan mendidik santri. Beberapa hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar disiplin di pondok pesantren adalah dengan memberikan pelajaran tentang disiplin waktu, disiplin belajar, dan perilaku yang baik kepada sesama santri. Hukuman ini sangat efektif untuk pembentukan akhlak santri yang berdampak pada sisi positif pembelajaran dan pesantren ini juga mengajarkan pendidikan tradisional yaitu pelajaran kitab kuning dan pendidikan modern yang mengacu pada kurikulum nasional.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Munawaroh pada tahun 2015 dengan Judul penelitian “Efektivitas Hukuman dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumber gempol Tulungagung”

Dengan hasil penelitian yaitu untuk mengetahui efektifitas dalam meningkatkan kedisiplinan santri yaitu kunci utama pembahasan hukuman sebagai kunci pendisiplinan santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren yaitu dalam pelaksanaannya penegakan disiplin yaitu selalu dibarengi dengan adanya suatu peraturan/tata tertib pondok pesantren agar menjadikan santrinya disiplin, taat dan patuh terhadap aturan, tindakan pengurus agar santri mentaati aturan yang salah satunya berupa pemberian nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Disiplin digunakan sebagai sarana pendidikan yang diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan perilaku peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ratmeni pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin Gumantar Kayangan Lombok Utara”

Dengan hasil penelitian yaitu untuk mengetahui strategi pengurus pondok dalam membina belajar santri dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengurus pondok dalam membina kedisiplinan belajar santri di pondok pesantren Darul Muttaqin. Dalam penelitian ini pihak manajemen menerapkan strategi mendisiplinkan siswanya dengan cara siswa dituntut untuk berperilaku disiplin terhadap waktu, memberikan nasehat dan teguran, memberikan motivasi belajar, melaksanakan kegiatan *diniyah, muhadoroh, ceramah, tahfidz* dan sholat berjamaah, serta faktor pendukung lainnya yaitu mahasiswa betah tinggal di asrama, pengurus disiplin dalam menegakkan ketertiban santri, dan tata tertib jelas dan dapat dipahami serta santri mentaati tata tertib pondok pesantren *Darul Muttaqin*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Tho'ia pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Upaya Penegakan Disiplin Santri Pondok Pesantren Assalam Bangilan Tuban”

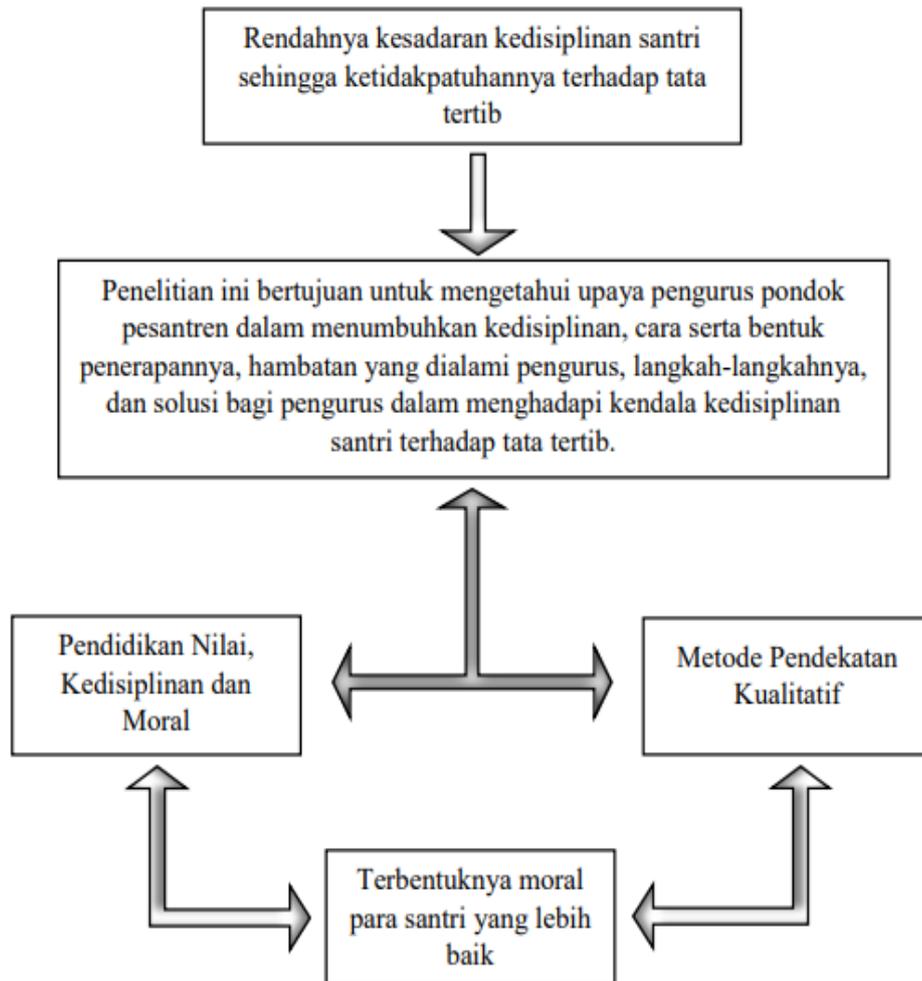
Dengan hasil penelitian yaitu upaya penegakan disiplin santri yaitu cara pertama yang dilakukan dengan memberikan kedisiplinan, nasehat, memisahkan antara pesantren putra dan putri di desa yang berbeda dan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar dengan memberikan hukuman berupa hukuman ringan dan hukuman berat. Karena hal ini dilakukan dengan alasan kurangnya kesadaran diri dalam diri pribadi santri sehingga banyak santri yang tidak mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren dan yang kedua adalah upaya penegakan disiplin santri dari perspektif santri. bimbingan dari pihak manajemen dengan tujuan membantu santri agar terhindar dari masalah, membantu santri untuk dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik karena hal ini dilakukan agar santri berperilaku baik dan menjadi contoh di masyarakat ketika lulus dari pondok pesantren.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan penelitian ini kedalam beberapa kerangka pemikiran yang terdiri dari:

1. Adanya permasalahan dalam kedisiplinan peserta didik yang mengakibatkan masih banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib yang melebihi batas wajar, banyaknya pelanggaran yang didasari oleh kurang taatnya peserta didik terhadap tata tertib sehingga permasalahanpun muncul seiring banyaknya pelanggaran peserta didik. Penelitian ini membahas tentang upaya menumbuhkan kedisiplinan santri melalui tata tertib pondok pesantren untuk mengembangkan moral para santri dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini menggambarkan dan menginterpretasikan arti data data yang terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak-banyaknya aspek yang akan diteliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data tersebut dapat memuat kendala apa saja yang terjadi di dalam upaya menumbuhkan kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren seperti perilaku santri dan referensi.
2. Adanya permasalahan pada kedisiplinan santri, yakni permasalahan yang meliputi keberagaman sikap dan karakter moral pada santri yang tidak semuanya sama sehingga hal tersebut menjadi kesulitan untuk pengurus dalam menerapkan tata tertib kepada santrinya sehingga santri tersebut patuh dan taat kepada aturan pondok. Maka dengan uraian pada kajian teori diatas menyatakan bahwa banyaknya santri pondok pesantren serta keberagaman sikap para santri dalam mematuhi aturan pondok sehingga pengurus melakukan tugasnya dengan efektif.

Sehingga dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

*Sumber: Diolah oleh peneliti*